

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU IBU DALAM PELAKSANAAN TES IVA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HUTARAKYAT KABUPATEN DAIRI TAHUN 2019

Sry Arina Manihuruk, Asriwati, Jitasari Tarigan Sibero
Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia
Email : sriarina81@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan penyebab utama kematian perempuan didunia. Setiap tahun, sekitar 470.000 wanita diseluruh dunia didiagnosis menderita kanker serviks, 230.000 diantaranya meninggal. Kasus baru ditemukan dalam keadaan stadium sudah lanjut, karna masih rendahnya partisipasi untuk melakukan skrining (IVA). Jenis desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan bulan Agustus 2019 di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi. Populasi ibu usia 30-50 tahun sebanyak 3.249 orang. Pengambilan sampel yaitu dengan teknik *Proporsional Random Sampling* dan *accidental sampling* sebanyak 96 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariate (*Chi square*). Dan multivariat (*uji regresi logistic*). Hasil penelitian menunjukkan variabel yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku dalam pelaksanaan tes IVA adalah sumber informasi dengan nilai *p value* 0,000 dan nilai Exp (B) sebesar 548,939. Artinya responden yang tidak mendapatkan akses sumber informasi memiliki resiko untuk mempengaruhi tingkat perilaku dalam pelaksanaan tes IVA sebesar 548,939 kali lipat dari pada yang mendapatkan akses sumber informasi. Bagi petugas kesehatan lebih proaktif dalam penyuluhan dan pemberian informasi akan pentingnya pemeriksaan IVA dengan menggunakan media yang menarik, menyediakan brosur / leaflet baik di fasilitas kesehatan/kegiatan kerohanian

Kata Kunci : Perilaku Tes IVA, pengetahuan, sumber informasi, petugas kesehatan, minat

ABSTRACT

Cervical cancer is a leading cause of death of women in the world. Every year, around 470,000 women worldwide are diagnosed with cervical cancer, 230,000 mortality. New cases are found in an advanced stage, because of the low participation in screening (VIA). This type of research design is quantitative research with analytic research design with cross-sectional design. The study was conducted in August 2019 in Huta Rakyat Health Centre. The population of mothers aged 30-50 years is 3,249 people. Sampling is using the Proportional Random Sampling technique and accidental sampling of amounted 96 respondents. Data collection using a questionnaire. Analysis of the data used is univariate, bivariate analysis, and multivariate. The results showed that the most dominant variable affecting behaviour in implementing VIA tests was the source

of information with a p-value of 0 .000 and an Exp (B) value of 548.939. This means that respondents who do not get access to information, sources have the risk to influence the level of behaviour in the implementation of VIA tests by 548.939 times more than those who get access to information sources. For health workers to be more proactive in counselling and providing information on the importance of IVA examinations by using attractive media, providing brochures/leaflets both at health facilities / spiritual activities.

Keywords: VIA Behavior, Knowledge, Health Workers Support, Information Sources, Interests

PENDAHULUAN

Kanker servik adalah salah satu penyakit kanker yang paling banyak terjadi pada kaum wanita.[1] Kanker servik merupakan penyebab utama kematian perempuan di dunia.[2] Setiap tahun, sekitar 470.000 wanita diseluruh dunia didiagnosis menderita kanker servik, 230.000 diantaranya meninggal dan lebih dari 190.000 diantaranya berasal dari negara berkembang.[3]. Di wilayah ASEAN kanker servik mempunyai insiden yang tinggi, di mana diantaranya Singapore 25,0%, Cina 17,8% Malaysia dan Thailand sebesar 23,7% per 100.000 penduduk.[4] Di Indonesia diperkirakan 15.000 kasus baru kanker servik setiap tahun dengan angka kematian sekitar 7.500 kasus per tahun.[1] Jumlah pengidap kanker servik tahun 2016 ada 17,8 juta jiwa dan tahun 2017 menjadi 21,7 juta jiwa, terjadi peningkatan 3,9 persen. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, frekwensi kanker servik 76,2% antara kanker ginekologi.[4] Di wilayah Sumatera Utara jumlah penderita kanker servik di dapati pasien dengan pelayanan rawat jalan sebanyak 45.006 penderita pada tahun 2016.[5] Di Rumah Sakit Umum Sidikalang terdapat jumlah penderita kanker servik sebanyak 7 orang (tahun 2018) didiagnosa sudah dalam stadium lanjut.

Deteksi dini kanker servik yang sesuai dengan kondisi di negara berkembang termasuk Indonesia adalah dengan menggunakan metode IVA, karena tekhiknya mudah/serdhana, biaya rendah/murah dan tingkat sensitifitasnya tinggi, cepat dan cukup akurat untuk menemukan kelainan pada tahap kelainan sel (displasia) atau sebelum prakanker. Untuk itu di anjurkan Tes IVA bagi semua perempuan yang telah melakukan seksual secara aktif, terutama yang berusia 30-50 tahun.[6]

Cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia di tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 1.925.943 orang (5,1%) dibandingkan dengan cakupan tahun 2015 yang berjumlah 1.268.333 orang (3,4%). Sedangkan Provinsi Sumatera Utara hingga tahun 2016 sebanyak 130.025 orang (7%) dan untuk kota Medan sampai dengan tahun 2016 tercatat 2.493

orang yang telah diperiksa dengan metode IVA test dengan temuan 110 IVA positif.[7]

Cakupan pemeriksaan IVA masih tergolong rendah meskipun program ini sudah lama dilaksanakan. Pelaksanaan program belum menunjukkan hasil yang optimal dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari sisi pasien, tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan maupun kesalahan informasi tentang kanker di media.[8] Keputusan wanita untuk berpartisipasi dalam program skrining dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiowati (2014) di Bogor di dapatkan rendahnya jumlah wanita yang melakukan tes IVA yaitu 3,8% dari 3303 responden wanita. Upaya deteksi dini kanker servik khususnya dengan metode IVA belum banyak di ketahui masyarakat luas, padahal metode IVA ini sangat menguntungkan karena biaya gratis. Mungkin dengan melakukan upaya promosi kesehatan yang lebih maksimal tentang informasi deteksi dini kanker diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku pada masyarakat.[9]

Dari survey awal yang dilakukan di Dinas Kesehatan dan Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi di ketahui bahwa di kota Sidikalang belum mencapai sesuai target cakupan IVA. Cakupan IVA di Puskesmas Hutarakyat pada tahun 2016 sebanyak 15,27%, pada tahun 2017 sebanyak 9,57%, pada Tahun 2018 sebanyak 4,4% dari jumlah ibu usia 30-50 tahun yaitu 3249 orang. Pada Tahun 2018 dari 4,4% yang melakukan tes IVA dengan hasil IVA positif (terdapat lesi pada daerah servik) hanya 1 orang yang terdiagnosa kanker servik.

Diwilayah kerja Puskesmas Hutarakyat telah di adakan promosi kesehatan/penyuluhan tentang tes IVA pada masyarakat namun tidak ada jadwal yang rutin dan petugas yang terlatih IVA masih sedikit. Jumlah ibu yang melakukan tes IVA belum mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada 3 tahun terakhir malah terjadi penurunan pada

jumlah ibu yang melakukan tes IVA.[10] Hal ini menunjukkan program ini belum berjalan optimal dan masih di bawah target nasional yaitu 40% pada tahun 2018.[11]

Berdasarkan survei dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dengan desain *cross sectional* di mana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi dengan alasan bahwa di wilayah kerja Puskesmas tersebut masih banyak ibu yang tidak melakukan tes IVA.

Populasi adalah semua wanita yang sudah berkeluarga dengan usia 30-50 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi yang berjumlah 3.249 orang, dibagi menjadi 2 kelurahan dan 3 desa. Pengambilan sampel yaitu dengan teknik *Proporsional Random Sampling* sebanyak 96 orang. Pengambilan sampel dengan cara *accidental sampling*. Uji yang digunakan pada analisis ini adalah uji *chi-square*. Analisis univariat, bivariate dan multivariat dengan melakukan uji Regresi Logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tabel 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan variabel pengetahuan diperoleh 47 responden (49,0%) dengan pengetahuan baik. Pendidikan 69 responden (71,9%) dengan pendidikan menengah. Dukungan suami 53 responden dengan dukungan suami

mendukung (55,2%). Dukungan petugas kesehatan 64 responden (66,7%) dengan dukungan petugas kesehatan mendukung. Minat 60 responden (62,5%) dengan minat tinggi

Tabel 1 Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku Tes IVA		
Tidak Melakukan Tes IVA	73	76,0
Melakukan Tes IVA	23	24,0
Pengetahuan		
Baik	25	26,0
Cukup	23	24,0
Kurang	48	50,0
Pendidikan		
Rendah	17	17,7
Menengah	69	71,9
Tinggi	10	10,4
Sumber Informasi		
Tidak Mendapat Akses	76	79,2
Mendapat Akses	20	20,8
Dukungan Suami		
Mendukung	53	55,2
Tidak Mendukung	43	44,8
Dukungan Petugas Kesehatan		
Mendukung	36	37,5
Tidak Mendukung	60	62,5
Minat		
Tinggi	36	37,5
Rendah	60	62,5

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapatkan faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA pada Tabel 2 antara lain pengetahuan, sumber informasi, dukungan petugas kesehatan dan minat. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan antara lain pendidikan, dan dukungan suami.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Dalam Pelaksanaan Tes IVA				Total		p value
	Tidak Melakukan		Melakukan		f	%	
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Baik	15	15,6	10	10,4	25	26,0	0,023
Cukup	16	16,7	7	7,3	23	24,0	
Kurang	42	43,8	6	6,3	48	50,0	
Pendidikan							
Rendah	14	14,6	3	3,1	17	17,7	0,745
Menengah	52	54,2	17	17,7	69	71,9	
Tinggi	7	7,3	3	3,1	10	10,4	
Sumber Informasi							
Tidak Mendapatkan Akses	72	75	4	4,2	76	79,2	0,000
Mendapatkan Akses	1	1,0	19	19,8	20	20,8	
Dukungan Suami							
Mendukung	36	37,5	17	17,7	53	55,2	0,054
Tidak Mendukung	37	38,5	6	6,3	43	44,8	
Dukungan Petugas Kesehatan							
Mendukung	22	22,9	14	14,6	36	37,5	0,013
Tidak Mendukung	51	53,1	9	9,4	60	62,5	
Minat							
Tinggi	23	24,0	13	13,5	36	37,5	0,047
Rendah	50	52,1	10	10,4	60	62,5	

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA pada Tabel 3 besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai EXP (B) atau disebut juga *Odds Ratio (OR)* yaitu variabel sumber informasi ditunjukkan dengan nilai OR 548.939. Artinya sumber informasi yang baik cenderung 548 kali lipat memiliki pengaruh terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA.

Tabel 3 Hasil Analisis Multivariat Akhir

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
				Lower	Upper
Sumber informasi	6.308	0.000	548.939	37.724	7987.820
Dukungan petugas kesehatan	2.122	0.064	8.347	0.886	78.654
Constant	-4.063	0.000	0.017		

Pembahasan

Pengetahuan

Peningkatan pengetahuan tidak akan selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun memperlihatkan hubungan yang positif antara kedua variabel berikut, sehingga jika pengetahuan tinggi maka perilakunya cenderung baik.[12]

Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa pengetahuan dengan nilai *p value* $0,023 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat tahun 2019. Hasil analisis tabulasi silang antara pengetahuan dengan perilaku ibu tes IVA menunjukkan bahwa proporsi pada responden yang berpengetahuan kurang yang tidak melakukan perilaku dalam pelaksanaan tes IVA lebih besar yaitu 42 responden (43,8%) dibandingkan dengan pengetahuan kurang yang tidak melakukan perilaku dalam pelaksanaan tes IVA sebanyak 6 responden (6,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dinengsih (2018) yaitu hasil dari faktor pengetahuan *p value* = 0.002 artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker servik dengan metode IVA pada WUS nilai OR = 5.308 artinya wus yang berpengetahuan rendah berpeluang sebesar 5.308 kali untuk tidak berperilaku deteksi dini kanker servik dengan metode IVA dibandingkan responden yang berpengetahuan tinggi.[13]

Menurut peneliti kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi ibu untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA, dipengaruhi oleh karena kurangnya informasi. Pengetahuan tentang kanker dan pemeriksaan deteksi dini kanker mulut rahim dengan metode IVA dapat diperoleh melalui TV, radio, brosur, suami, teman kader kesehatan dan petugas kesehatan. Kurangnya informasi dari petugas kesehatan sangat mempengaruhi kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya ibu akan pentingnya pemeriksaan IVA untuk penapisan kanker servik. Peningkatan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim dan

pemeriksaan IVA dapat dilakukan dengan promosi dan penyuluhan, baik secara formal (penyuluhan ditempat-tempat kesehatan) dan informal (ditempat arisan/pengajian) oleh petugas kesehatan terlatih. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang IVA maka diharapkan semakin besar pula kemungkinan ibu untuk melakukan tes IVA.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa jumlah tenaga kesehatan khususnya bidan sebenarnya sudah mencukupi untuk pelaksanaan penyuluhan secara rutin di tiap kelurahan dan desa, akan tetapi masih sedikit bidan/dokter yang sudah terlatih/tersertifikasi untuk melakukan tes IVA. Sebaiknya dibuat suatu kebijakan dari pemerintah bagi bidan yang belum terlatih agar mengikuti pelatihan secara berkesinambungan. Selain itu untuk meningkatkan cakupan IVA petugas kesehatan bisa mengajak ibu-ibu untuk melaksanakan pemeriksaan IVA di Puskesmas.

Peneliti melihat bahwa faktor kepercayaan dan nilai mempunyai andil terhadap tingginya ibu yang tidak melakukan IVA walaupun mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini terlihat dari responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA tetapi mempunyai pengetahuan baik sebanyak 15 responden (15,6%). Rasa malu ketika membuka organ kewanitaannya pada saat melakukan pemeriksaan IVA dan rasa takut akan perasaan sakit yang ditimbulkan pada saat pemeriksaan IVA menjadi penghambat ibu melakukan pemeriksaan IVA.

Pendidikan

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang, di pengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya disekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.[14]

Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa Pendidikan dengan nilai *p value* $0,745 > 0,05$ yang artinya tidak ada pengaruh pendidikan terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA di wilayah kerja Puskesmas

Hutarakyat tahun 2019. Hasil analisis tabulasi silang antara pendidikan ibu dengan perilaku tes IVA menunjukkan bahwa proporsi responden berpendidikan menengah mayoritas yang tidak melakukan IVA 52 responden (54,2%) dan responden berpendidikan tinggi mayoritas yang tidak melakukan IVA 7 responden (7,3%). Berdasarkan hasil penelitian ini, responden yang memiliki pendidikan Menengah dan tinggi banyak yang tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Hal ini sesuai dengan penelitian Gustiana (2014) dalam jurnalnya yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kanker servik pada wanita usia subur. Hasil uji statistik di peroleh nilai *p value* = 1,000 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pencegahan kanker servik pada wanita usia subur, menyatakan bahwa perilaku pencegahan seseorang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan namun lebih dipengaruhi oleh paparan informasi yang dimilikinya.[15] Jadi dalam hal ini, pendidikan bukanlah faktor utama untuk seseorang melakukan tes IVA. Hasil yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak mendapatkan akses informasi 76 responden (79,2%) tentang IVA sehingga walaupun ibu berpendidikan menengah dan tinggi tetapi jika tidak mendapatkan akses informasi mempengaruhi perilaku tidak melakukan tes IVA.

Menurut peneliti, walaupun ibu memiliki pendidikan menengah dan tinggi tetapi belum mendapatkan informasi yang jelas tentang IVA membuat ibu tidak mengetahui/menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan IVA serta kesadaran untuk mencari pengobatan sebelum penyakit dirasakan parah masih rendah. Sering sekali ibu datang periksa ketika stadium kanker sudah mencapai stadium lanjut. Faktor kurangnya informasi tentang IVA baik dari petugas kesehatan, suami dan informasi lainnya yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Terlihat dari jawaban responden mayoritas “STS” dengan pernyataan “ Ibu mencari informasi tentang IVA di media massa, cetak dan petugas kesehatan” sebanyak 39 responden (40,6%). Dapat

disimpulkan bahwa pendidikan tinggi tanpa diikuti dengan informasi tentang IVA yang jelas tidak mempengaruhi perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA. Sedangkan pada hasil penelitian sebanyak 14 responden (14,6%) yang berpendidikan rendah yang tidak melakukan pemeriksaan IVA karena dapat disebabkan karena pada pendidikan rendah dimana pengetahuan dan cara pandang seseorang lebih sempit dan tidak mudah untuk menerima ide atau saran yang baru sehingga responden lebih memilih untuk tidak melakukan deteksi dini kanker leher rahim (tes IVA). Semakin rendah tingkat pendidikan ibu, maka ibu akan sulit menerima informasi tentang IVA sehingga semakin sulit untuk melakukan pemeriksaan IVA. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal termasuk pentingnya deteksi dini kanker leher rahim, disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nursalam (2014), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya, dan jika tingkat pendidikan rendah, maka akan menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.[16]

Sumber Informasi

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber informasi sehingga dapat membentuk suatu keyakinan bagi seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi atau penyuluhan dari orang-orang yang berkompeten seperti bidan, kader dan tenaga kesehatan lainnya. Pernah diterima atau tidaknya informasi tentang kesehatan oleh masyarakat akan menentukan perilaku kesehatan masyarakat tersebut. Informasi dapat diterima melalui petugas langsung dalam bentuk penyuluhan, pendidikan

kesehatan, dari perangkat desa melalui siaran dikelompok – kelompok dasa wisma atau yang lain, melalui media massa, leaflet, siaran televisi dan lain- lain.[12]

Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa Sumber Informasi dengan nilai *p value* $0,000 > 0,05$ yang artinya ada pengaruh sumber informasi terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat tahun 2019. Hasil penelitian diperoleh responden 76 responden (79,2%) yang tidak mendapat akses informasi ada 72 responden (75,0%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan 4 responden (4,2%) yang melakukan tes IVA. Ada kecenderungan bahwa responden yang tidak mendapat informasi juga tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriani (2015) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker leher rahim di kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Bandar Lampung, membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan antara sumber informasi dengan keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker servik metode IVA dengan *p value* $0,001 < 0,05$. [17]

Menurut peneliti, mayoritas responden tidak mendapatkan akses informasi karena kurangnya minat (keinginan) responden untuk mencari informasi tentang kanker servik dan deteksi dini kanker servik dengan metode IVA dan deteksi dini baik dari media massa, cetak dan petugas kesehatan, membuat responden kurang memahami dan kurang peduli terhadap bahaya kanker servik yang dapat dicegah sejak dini. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas ibu menjawab “STS” pada pernyataan “Ibu mencari informasi tentang IVA di media massa/cetak dan petugas kesehatan sebanyak 39 responden (40,6%) dan menjawab “STS”.

Pernah diterima atau tidaknya informasi tentang IVA didapatkan ibu akan menentukan perilakunya untuk melakukan tes IVA. Semakin banyak informasi yang dimiliki maka akan semakin baik perilaku yang dimiliki.

Sebagian besar responden menerima informasi dari petugas kesehatan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim. Penyampaian informasi yang baik dari petugas kesehatan berkontribusi positif terhadap perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim. Mayoritas ibu yang mendapatkan akses informasi mendapatkan informasi dari petugas kesehatan sebanyak 19 responden (19,8%), sedangkan dari media cetak dan elektronik masih tergolong rendah 1 responden. Maka informasi yang diberikan petugas kesehatan mempunyai andil yang besar terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat diadakan pertemuan keagamaan setiap seminggu sekali dan Kegiatan posyandu di setiap desa dan kelurahan. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang tes IVA. Informasi/penyuluhan tentang tes IVA bisa dengan menambahkan media audio visual melalui gambar dan suara. Dengan media ini diharapkan dapat mempermudah penerimaan informasi karena lebih menarik dan tidak monoton.

Dukungan Suami

Dukungan suami merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam suatu keluarga agar terbina pengaruh saling membutuhkan antara anggota keluarga. Selanjutnya. Dukungan yang di berikan dapat berupa menganjurkan, membantu dan mengantar, dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan dan berpengaruh terhadap kunjungan ke pelayanan kesehatan.[18]

Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa Dukungan Suami dengan nilai *p value* $0,054 > 0,05$ yang artinya tidak ada pengaruh dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat tahun 2019, yang artinya dukungan suami belum dapat menjamin ibu untuk melakukan tes IVA. Hasil analisis tabulasi silang antara dukungan suami terhadap perilaku tes IVA menunjukkan

bahwa proporsi responden mayoritas yang mendapat dukungan suami tidak melakukan perilaku tes IVA sebanyak 36 responden (37,5%).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Eminia (2016) yaitu diperoleh *p value* sebesar $0,222 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara dukungan suami dengan perilaku Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemeriksaan kanker servik dengan metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami yang tinggi tidak mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini terlihat dari pernyataan responden yang menyatakan suami memberikan persetujuan ketika ibu ingin melakukan tes IVA (57 responden) 59,4%. Menurut peneliti ketidakmauan ibu untuk melakukan tes IVA berhubungan dengan pendidikan ibu. Bahwa mayoritas ibu berpendidikan menengah yaitu 52 reponden (54,2%), pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuannya untuk mengembangkan pola pikirnya dalam menghadapi sesuatu hal. Pendidikan tinggi/menengah mempengaruhi ibu untuk mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri, mau ataupun tidak untuk melakukan pemeriksaan IVA. Responden yang tidak mau dan tidak merasa siap pada akhirnya mempengaruhi keputusannya melakukan pemeriksaan IVA.

Disamping hal tersebut diatas dukungan yang diberikan oleh suami hanya sekedar menganjurkan, mengantar tanpa memiliki pengetahuan yang baik tentang tes IVA itu sendiri. Informasi yang diberikan oleh suami kepada istri belum cukup sehingga ibu masih tidak terpengaruh untuk melakukan tes IVA. Menurut pengamatan peneliti di wilayah kerja puskesmas Hutarakyat bahwa selama ini yang menjadi sasaran dalam pencegahan kanker leher rahim adalah hanya pada ibu-ibu saja. Perlu dilakukan penyuluhan secara rutin di masyarakat tentang tes IVA dengan melibatkan suami agar suami mendapatkan informasi yang benar sehingga mereka dapat memberikan dukungan kepada para istri untuk tes IVA. Data pendukung asumsi peneliti mayoritas responden menjawab

“Tidak” pada pernyataan “Apakah suami memberikan informasi tentang Tes IVA dengan jelas” sebanyak 63 responden (65,6%).

Dukungan Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan (Bidan di Desa) sebagai salah satu orang yang berpengaruh dan dianggap penting oleh masyarakat sangat berperan dalam terjadinya perilaku kesehatan pada masyarakat. Dukungan yang di berikan dapat berupa menganjurkan, membantu dan mengantar, dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan dan berpengaruh terhadap kunjungan ke pelayanan kesehatan. Jenis dukungan yang di butuhkan dalam menimbulkan perubahan perilaku adalah dukungan sosial yaitu berubah informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata atau perilaku yang di dapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.[18]

Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa dukungan petugas kesehatan dengan nilai *p value* $0,013 < 0,05$ yang artinya adanya pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap perilaku dalam pelaksanaan tes IVA di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat tahun 2019. Hasil tabulasi silang antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pelaksanaan tes IVA. Dari 60 responden yang tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan, ada 51 responden (53,1%) yang tidak melakukan tes IVA dan 9 (9,4%) yang melakukan tes IVA. Terlihat bahwa ada kecenderungan responden yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sartika (2017) bahwa ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan tindakan melakukan tes IVA dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $OR=7,0$ artinya bahwa ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan tindakan melakukan tes IVA, dan tenaga kesehatan yang tidak mendukung mempunyai peluang

berisiko 7,0 kali lebih besar ibu tidak melakukan tes IVA dibanding dengan tenaga kesehatan yang mendukung.[19]

Sesuai dengan survey awal yang dilakukan peneliti, bahwa yang melakukan penyuluhan dan pelaksanaan tes IVA adalah dokter/bidan yang terlatih IVA dari puskesmas serta belum ada jadwal rutin pelaksanaan tes IVA. Peneliti melihat bahwa kendala yang didapatkan dilapangan bahwa jadwal rutin pelaksanaan penyuluhan/pelaksanaan tes IVA yang belum ada, dimana pasien yang diperiksa lebih banyak pasien yang datang berkunjung kepuskesmas yang dilayani untuk tes IVA. Selain hal diatas bahwa untuk memberikan penyuluhan rutin ketiap-tiap desa/kelurahan di wilayah puskesmas, hanya mengandalkan dari tenaga bidan/dokter yang terlatih IVA dari puskesmas maka sangat tidak memungkinkan untuk peningkatan cakupan IVA. Sebaiknya semua tenaga bidan yang ada di desa juga dilibatkan. Jumlah tenaga kesehatan yang banyak tetapi masih sedikit yang terlatih IVA. Sebaiknya dilaksanakan pelatihan berkesinambungan kepada bidan/dokter tidak hanya di Puskesmas tetapi kepada seluruh bidan di desa yang menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan. Pengaruh Petugas kesehatan (Bidan di Desa) sebagai salah satu orang yang berpengaruh dan dianggap penting oleh masyarakat, sehingga responden termotivasi melakukan tes IVA. Peran petugas kesehatan khususnya bidan disini adalah memberikan pengetahuan berupa informasi tentang kanker servik dan pentingnya deteksi dini khususnya tes IVA, mengajak, mengingatkan dan memberikan motivasi/dorongan/arahan kepada wanita yang sudah menikah untuk melakukan deteksi dini kanker servik secara teratur. Kurangnya dukungan petugas kesehatan terlihat dari mayoritas responden yang menjawab “tidak” tentang “petugas kesehatan mengajak ibu melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 58 responden (60,4%), petugas mengingatkan ibu waktu pelaksanaan tes IVA 52 responden (54,2%)

Minat

Guilford (1969) dalam Slameto (2010) menyatakan minat sebagai tendensi seseorang untuk berperilaku berdasarkan ketertarikannya pada jenis-jenis kegiatan tertentu. Sedangkan Crites (1969) mengemukakan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu akan lebih terlihat apabila yang bersangkutan mempunyai rasa senang terhadap objek tersebut. Minat adalah keinginan ataupun dorongan psikologis yang sangat kuat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Makin tinggi minat seseorang terhadap sesuatu maka makin tinggi pula dedikasi seseorang terhadap seseorang atau suatu kegiatan yang menjadi minatnya. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan.[20]

Hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa Minat dengan nilai *p value* $0,047 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh minat terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat tahun 2019. Hasil tabulasi silang antara minat dengan perilaku pelaksanaan tes IVA, responden memiliki minat rendah mayoritas tidak melakukan tes IVA sebanyak 50 responden (50,1%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Heny (2016), didapatkan diketahui bahwa *p value* sebesar $0,21 > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara minat dengan keikutsertaan melakukan tes IVA.[21]

Minat merupakan suatu motif yang menunjukkan arah perhatian dan aktivitas seseorang terhadap suatu objek karena merasa tertarik dan adanya kesadaran untuk melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Minat seseorang akan muncul apabila individu tersebut mempunyai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.[22]

Menurut peneliti, Rendahnya minat untuk melakukan pemeriksaan IVA dapat dilihat dari kurangnya keinginan/dorongan, perhatian, rasa senang/ketertarikan, kebutuhan dan harapan dari dalam diri responden. Minat akan muncul apabila responden tersebut mempunyai suatu

keinginan/perhatian/ketertarikan/kebutuhan dan harapan yang harus dipenuhi untuk melakukan IVA. Responden yang tidak mempunyai kebutuhan dan harapan akan terhindar dari kanker servik maka tidak akan mungkin baginya untuk melaksanakan tes IVA. Data yang mendukung asumsi peneliti bahwa mayoritas responden yang menjawab “TS” pada pernyataan “ Dengan pemeriksaan IVA secara teratur ibu terhindar dari kanker servik” sebanyak 33 responden (34,4%).

Menurut peneliti Rendahnya minat responden terhadap pemeriksaan IVA dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang tes IVA. Dari hasil penelitian sekitar 48 responden (50%) yang mempunyai pengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan membuat responden menganggap bahwa pemeriksaan IVA tidak penting apabila belum menunjukkan gejala/keraguan akan pentingnya pemeriksaan. Hal ini menyebabkan banyak ibu yang memeriksakan dirinya ketika sudah ada gejala misalnya keputihan yang berbau, perdarahan setelah senggama atau keluhan lainnya. Tidak jarang ibu yang datang periksa ketika ibu sudah dalam stadium lanjut. Hal ini sesuai dengan hasil survei awal yang peneliti di Rumah Sakit Umum Sidikalang terdapat jumlah penderita kanker servik sebanyak 7 orang (tahun 2018) didiagnosa sudah dalam stadium lanjut. Faktor lain yang dapat mempengaruhi rendahnya minat responden disebabkan karena malu dan ketakutan merasa sakit pada saat pemeriksaan. Responden dengan mayoritas berpengetahuan kurang merasa takut sehingga tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA. Faktor ekonomi yang berpengaruh pada biaya atau ibu yang kurang paham bahwa pemeriksaan gratis sehingga mayoritas responden tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA. Responden yang memiliki pengetahuan rendah cenderung memiliki minat rendah terhadap pemeriksaan IVA. Disamping faktor diatas responden yang mayoritas tidak tahu bahwa pemeriksaan IVA gratis juga mempengaruhi responden tidak melakukan IVA. Hal ini sesuai hasil dengan penelitian Septiana (2014) hubungan antara pengetahuan dengan minat melakukan

pemeriksaan papsmeas (*p value* 0,01) yang menyatakan semakin tinggi pengetahuan tentang kanker servik maka minat melakukan papsmear akan tinggi pula, didapatkan hasil bahwa penyebab kurangnya minat responden dikarenakan kurangnya pengetahuan sehingga ragu akan pentingnya pemeriksaan, takut merasa sakit saat pemeriksaan, serta biaya pemeriksaan.[23]

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang IVA diperlukan keterpaparan informasi tentang tes IVA. Pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan IVA akan meningkatkan minat responden melakukan pemeriksaan. Keterpaparan Informasi tentang tes IVA kepada ibu sangat diharapkan dukungan dari petugas kesehatan. Petugas kesehatan membuat jadwal rutin penyuluhan dan pelaksanaan tes IVA serta lebih proaktif untuk meningkatkan mutu materi penyuluhan/ promosi kesehatan tentang kanker servik, bahaya kanker servik (bisa menyebabkan kematian) dan deteksi dini kanker khususnya tentang metode IVA dengan menggunakan brosur / *leaflet* /media audio *visual* yang menarik agar materi yang disajikan lebih mudah dipahami oleh responden. Selain itu, Peran petugas adalah mengajak, mengingatkan dan memberikan motivasi/dorongan/arahan kepada wanita yang sudah menikah untuk meningkatkan minat ibu untuk melakukan deteksi dini kanker servik secara teratur.

Faktor Yang Paling Berpengaruh

Dari seleksi analisis bivariat terlihat bahwa variabel yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA adalah pengetahuan, sumber informasi, dukungan petugas kesehatan dan minat merupakan variabel memenuhi syarat untuk dijadikan kandidat analisis multivariat.

Variabel yang paling mempengaruhi perilaku dalam pelaksanaan tes IVA adalah sumber informasi dengan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ dan nilai Exp (B) sebesar 548,939. Artinya dimana responden yang tidak

mendapatkan akses sumber informasi memiliki resiko untuk mempengaruhi tingkat perilaku tidak melakukan dalam pelaksanaan tes IVA sebesar 548 kali lipat dari pada yang mendapatkan akses sumber informasi. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik terlihat bahwa sumber informasi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan Tes IVA di Puskesmas Hutarakyat tahun 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Luthfiana (2014), Menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh dengan perilaku pemeriksaan IVA ialah paparan informasi dan dukungan petugas kesehatan sedangkan faktor yang lebih dominan berpengaruh dengan perilaku pemeriksaan IVA ialah paparan informasi.[24]

Menurut peneliti peran informasi sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang IVA sehingga responden dapat memahami dengan benar pada akhirnya mau melakukan pemeriksaan IVA secara teratur. Responden yang pernah terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA cenderung lebih mengetahui tentang bahaya kanker servik dan manfaat melakukan pemeriksaan IVA. Responden yang memahami manfaat tes IVA dalam mendeteksi dini kanker servik, akan berusaha untuk melaksanakannya. Tes IVA tidak memiliki resiko yang negatif, bahkan justru dapat memberikan informasi dini tentang kondisi kesehatannya. Informasi tentang manfaat melakukan tes IVA harus senantiasa disosialisasikan agar dapat meningkatkan kesadaran responden untuk melakukan tes IVA. Sedangkan bagi responden yang tidak pernah sama sekali mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA maka akan tidak mungkin baginya untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Untuk meningkatkan akses informasi tentang IVA. Pemerintah maupun petugas kesehatan dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang layanan IVA dari berbagai jenis sumber informasi, baik dari media cetak, elektronik maupun dari petugas kesehatan. Petugas kesehatan membuat jadwal rutin penyuluhan secara formal (sosialisasi) ataupun informal (seperti arisan, pengajian ibu-ibu) untuk meningkatkan

akses informasi masyarakat memungkinkan dapat menjangkau masyarakat yang belum pernah atau jarang pergi ke puskesmas serta lebih proaktif untuk meningkatkan mutu materi penyuluhan/ promosi kesehatan tentang kanker servik, bahaya kanker servik (bisa menyebabkan kematian) dan deteksi dini kanker khususnya tentang metode IVA dengan menggunakan brosur / *leaflet* /media audio visual yang menarik agar materi yang disajikan lebih mudah dipahami oleh responden. Semakin banyak informasi yang dimiliki maka akan semakin baik perilaku yang dimiliki, sehingga cakupan akan meningkat dan yang pada tujuan akhirnya akan menekan angka kejadian kanker servik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu perilaku dalam pelaksanaan tes IVA antara lain pengetahuan ibu ($p=0,023$), sumber informasi ($p=0,000$) dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,013$). Minat ($p=0,047$) Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku ibu dalam pelaksanaan tes IVA antara lain pendidikan dan dukungan suami. Faktor yang paling berpengaruh adalah sumber informasi dengan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ dan nilai Exp (B) /OR sebesar 548,939.

Saran

Bagi Ibu dan suami, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman ibu tentang tes IVA dengan mau mencari informasi baik dari media cetak, elektronik maupun dari promosi dan penyuluhan petugas kesehatan. Bagi tempat penelitian, melakukan pelatihan pada bidan agar terlatih dalam melakukan tes IVA, lebih proaktif untuk meningkatkan mutu materi penyuluhan/ promosi kesehatan tentang kanker servik, bahaya kanker servik (bisa menyebabkan kematian) dan deteksi dini kanker khususnya tentang metode IVA dengan menggunakan brosur / *leaflet* /media audio visual yang menarik. Membuat jadwal rutin penyuluhan dan

memperluas sasaran promosi kesehatan kepada kedua calon pengantin agar mempunyai pengetahuan dan termotivasi untuk melaksanakan pemeriksaan IVA secara teratur setelah menikah serta kepada para pria/suami agar mereka dapat mendukung dan memotivasi pasangannya untuk melakukan deteksi dini kanker servik melalui tes IVA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adi D. Tilong. Bebas Dari Ancaman Kanker Serviks. Sawitri N, editor. Jogjakarta: Flash books; 2015.
2. Rahayu DS. Asuhan Ibu Dengan Kanker Serviks. Lestari PP, editor. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
3. Ria Riksana. Kenali Kanker Serviks Sejak Dini. Rapha Publishing; 2016.
4. Rasjidi I. Manual Prakanker Serviks. Pertama. Iman Rasjidi, editor. Jakarta: Sagung Seto; 2014.
5. Dasar DRK. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI dan Data Penduduk Sasaran. Jakarta; 2014.
6. Juanda D, Kesuma H. Pemeriksaan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) untuk Pencegahan Kanker Serviks. J Kedokt dan Kesehat. 2015;2(2):169–74.
7. Kemenkes. Kementerian Kesehatan Ajak Masyarakat Cegah Dan Kendalikan Kanker. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017.
8. Kesehatan PD dan I. Situasi Penyakit Kanker. In Jakarta; 2015.
9. Sulistiowati E, Sirait AM. Knowledge About Risk Factors, Behavior And Early Detection Of Cervical Cancer With Visual Inspection Acetic Acid (Iva) In Women In Central Bogor Sub-district, Bogor City. Bul Penelit Kesehat. 2014;
10. Dinas Kesehatan Kabupaten Dairi. Profil Kesehatan Kabupaten Dairi. 2013;
11. KEMENKES RI. Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. Jakarta; 2015.
12. Lawrence Green et all ZM (Penterjemah). Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah Diagnostik. Jakarta: FKM UI; 2013.
13. Dinengsih S. Analisis Faktor Prilaku Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Acetat). Univ Res Colloq [Internet]. 2018;37–45. Available from: <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/46/4>

14. Darmadi H. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Alfabeta. Bandung; 2017.
15. Gustiana D, Yulia Irvani D, Sofiana, Nurchayati. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur. *Jom Psik.* 2014;Vol 1, Nom:1–8.
16. Nursalam. Pendekatan Praktis metodologi Riset Keperawatan Surabaya. Surabaya: FK Unair; 2014.
17. Febriani CA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung. 2016;228–37.
18. Azwar S. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2015.
19. Sartika Manihuruk. Faktor yang berhubungan dengan tindakan ibu melakukan tes IVA di Puskesmas Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2017. 2017;1(3).
20. Slameto. Pengantar Psikologi. Batam: Interaksana; 2010.
21. Lisminawati H. Pengetahuan, Minat dan Keikutsertaan Melakukan Tes IVA Pada Perempuan Pasca Penyuluhan Tentang Kanker Serviks Di Desa Caturharjo Sleman Yogyakarta. 2016;
22. Affif. Manajemen Personal. Jakarta: Ghalia Indonesia; 2010.
23. Septianita. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Serviks Dengan Minat Ibu Usia 25-45 Tahun Dalam Melakukan Papsmear Di Posyandu Kutilang 2 Bantul Yogyakarta. 2014;
24. Dewi L. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). *ProNers.* 2014;